

## Analysis of Teacher Difficulty Problems in Learning in Inclusion Schools

Audri Aulia Justisia, Arina Kurnia Putri, Assaniyah Alfani Al Mubarakah,  
Arifatul Falasif Salsabila, Muhammad Chamdani, Siti Fatimah

Universitas Sebelas Maret  
audri\_aulia\_justisia@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

---

### Abstract

*The purpose of this study was to find out the problems in implementing inclusive learning at SD Negeri Podourip. The subjects used were educators and children with special needs at SD Negeri Podourip. The method used is a qualitative method. Research data obtained from interviews, filling out questionnaires, observational studies and documentation. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data verification, and drawing conclusions. Data reduction is done by sharpening important data, classifying, directing and discarding data that is not needed. Data verification is done by linking the research results with the theoretical basis and the results of previous research. The results of the study indicate that there is a lack of facilities and infrastructure as well as incompetent educators in implementing inclusive learning at SD Negeri Podourip. So that the implementation of inclusive education at SD Negeri Podourip is still not optimal.*

**Keywords:** *Problems, Inclusion, Teacher Difficulties, and With Special Needs and children with special needs.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi di SD Negeri Podourip. Subjek yang digunakan adalah tenaga pendidik dan anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Podourip. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, pengisian angket, studi observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu reduksi data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menajamkan data yang penting, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan. Verifikasi data dilakukan dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan dasar teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga pendidik yang kurang berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Negeri Podourip. Sehingga keberjalanan pendidikan inklusi di SD Negeri Podourip masih kurang maksimal.

**Kata kunci:** Permasalahan, Inklusi, Kesulitan Guru, Pembelajaran, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).



## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia untuk saat ini masih tergolong rendah karena banyak anak yang harus putus sekolah karena berbagai faktor. Baik itu faktor intern maupun ekstern. Dalam perundangan di Indonesia pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945 berbunyi "setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan". Pentingnya Pendidikan menjadikan Pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, namun juga kewajiban negara. Melalui pasal 31 ini juga mewajibkan pemerintah untuk membiayai Pendidikan. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang memilih putus sekolah walaupun sudah dibiayai oleh negara.

Semangat belajar siswa juga dipengaruhi oleh sikap guru dalam proses mendidik siswa memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru harus mampu memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya. Dhian K. menegaskan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (2016).

Peran guru sangatlah penting dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Sikap guru dalam proses mendidik siswa memiliki pengaruh terhadap perkembangan jiwa peserta didik, sehingga guru harus mampu memiliki sikap yang tepat yang sesuai dengan tuntutan tugas profesionalnya. Peran guru merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar (Faradila Nawang Utami, 2020).

Kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas menjadi salah satu kendala yang dapat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar siswa. Permasalahan yang ada salah satunya yaitu adanya keterbelakangan yang berbeda yang dimiliki oleh siswa. Semua siswa tidak sama dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki keterbelakangan mental dapat disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus atau dapat disebut dengan Pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua siswa baik siswa normal, memiliki bakat khusus dan siswa yang memiliki kekurangan. Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Eni Marian, 2018). Identifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/perilaku) dalam pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan berbagai persiapan seperti sarana dan prasarana yang mendukung anak berkebutuhan belajar khusus. Pola pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu menciptakan kenyamanan dan keadilan bagi anak berkebutuhan khusus (Chamdani, et al: 2022; Chamdani: 2019)

Berdasarkan permasalahan yang ada pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih menyimpan banyak persoalan, baik dari kesiapan sekolah, sarana prasarana dan kemampuan tenaga pengajar yang memahami kebutuhan anak inklusi, maupun penerimaan dari siswa reguler yang masih menganggap Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dan kerap menjadikan korban bullying. Untuk itu, kami sebagai peneliti mengambil sample untuk observasi di SDN Podourip untuk mengetahui bagaimana

permasalahan yang ada pada pembelajaran pendidikan inklusi, mengetahui bagaimana proses pembelajaran untuk menangani siswa ABK di dalam kelas, dan mengetahui solusi apa yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan inklusi di SDN Podourip.

### METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pada salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kebumen yaitu pada SD Negeri Podourip yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut adalah sekolah yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menarik kesimpulan. Reduksi data, data dari aspek guru dan siswa yang kami dapat digolongkan dan membuang data yang tidak kami butuhkan atau tidak sesuai dengan penelitian, Penyajian data, data yang telah diperoleh kemudian disajikan berupa uraian singkat dan ditarik kesimpulan, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi setelah data direduksi dan disajikan, ditarik kesimpulan dengan didukung dengan bukti yang kuat. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari tahap Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Permasalahan Sarana dan Prasarana

SD Negeri Podourip merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk untuk mengibarkan bendera inklusi di Kabupaten Kebumen. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, sekolah menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sehingga sarana dan prasarannya juga harus mendukung.

TABEL HASIL ANGKET ASPEK SARANA DAN PRASARANA

ASPEK SARANA DAN PRASARANA		
No	Indikator Implementasi Program Pendidikan Inklusif	Skor
1.	Sekolah memiliki ruang kelas khusus yang dilengkapi dengan peralatan, media dan sumber belajar yang memadai	1
2.	Bangunan sekolah telah dilengkapi dengan fasilitas khusus yang aksesibel bagi ABK	0
3.	Sekolah memiliki sarana pendukung mobilitas ABK yang sesuai dengan jenis kelainannya	0
4.	Sekolah menyediakan kamar mandi yang telah dimodifikasi sehingga aksesibel bagi pengguna kursi roda	0
5.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK tunanetra	0
6.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK tunarungu	0
7.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK tunagrahita	0

8.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK tunadaksa	0
9.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK tunalaras	0
10.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK autisme	0
11.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK kesulitan belajar dan lamban belajar	0
12.	Sekolah memiliki alat bantu belajar yang memadai bagi ABK cerdas istimewa bakat istimewa	0
<b>Jumlah Skor Aspek Sarana dan Prasarana</b>		<b>1</b>
<b>Jumlah Skor yang Diharapkan</b>		<b>24</b>

Catatan :

- Tidak memiliki (0)
- Memiliki terbatas (1)
- Memiliki dengan memadai (2)

Berdasarkan perhitungan hasil angket sarana dan prasarana sekolah inklusi menunjukkan sekolah tersebut berkategori kurang. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang dicapai sekolah tersebut mencapai 52 dari 91 (skor maksimal). Adapun presentase capaian yang diperoleh yaitu 57%. Hal ini karena terdapat sarana dan prasarana yang tidak tersedia sama sekali dan ada beberapa sarana dan prasarana yang sudah tersedia tetapi tidak lengkap atau tidak memadai.

Kurangnya sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh SD Negeri Podourip sebagai sekolah inklusi tidak dijadikan sebagai masalah besar untuk tetap menjadi sekolah inklusi. Dengan adanya sarana dan prasarana yang sudah tersedia sebelumnya, proses pembelajaran tetap dilaksanakan. Karena jumlah siswa yang termasuk dalam ABK tidak terlalu banyak dan guru masih sanggup untuk menangani. Kelainan yang dimiliki oleh siswa ABK di SD Negeri Podourip juga tidak perlu menggunakan alat bantu. Sehingga, masih bisa untuk tetap melakukan pembelajaran yang sebagaimana mestinya.

Sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh SD Negeri Podourip sudah selengkap seperti sekolah pada umumnya. Hanya saja untuk kelayakan pakai masih perlu diperbaiki. Namun, menurut Triyanto (2017) dalam melaksanakan tugas pembelajaran harus didukung ruang bimbingan khusus serta media/alat pembelajaran bagi ABK. Pada kenyataannya, banyak sarana yang ada sejak berdirinya sekolah yaitu pada tahun 1985 terutama untuk bangunannya. Untuk mendukung proses pembelajaran SD Negeri Podourip yang merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusi seharusnya dari pemerintah memberi perhatian khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Mengingat siswa yang dihadapi terdapat beberapa ABK yang memerlukan penanganan yang khusus dan sarana dan prasarana yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Belajar akan lebih mudah terlaksana dan maksimal sehingga tujuan sekolah menjadi sekolah inklusi dapat tercapai untuk menangani siswa yang umum dan memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Menurut Dewi Asiyah (2018) Untuk mendorong kemampuan membelajarkan mereka dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, baik tempat belajar, metoda, sistem penilaian, sarana dan prasarana

serta yang tidak kalah pentingnya adalah tersedianya media pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

## 2. Permasalahan Guru

Berdasarkan data hasil angket, wawancara dan observasi secara langsung didapatkan permasalahan-permasalahan yang guru hadapi ketika melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Negeri Podourip. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi yaitu guru kelas cukup kesulitan dalam menangani keseluruhan peserta didik karena tidak tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajaran di sekolah inklusi, guru cukup kesulitan dalam memahami hati dan keinginan siswa ABK, guru cukup kesulitan dalam mengajak siswa ABK untuk berinteraksi baik dengan guru ataupun dengan teman-temannya.

TABEL HASIL ANGKET ASPEK TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN

<b>ASPEK TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN</b>		
<b>No</b>	<b>Indikator Implementasi Program Pendidikan Inklusif</b>	<b>Skor</b>
1	Jumlah Guru Kelas	2
2	Jumlah Guru Mata Pelajaran	2
3	Jumlah Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau sebutan lain	0
4	Jumlah Karyawan / tenaga kependidikan non guru	2
5	Kualifikasi pendidikan semua guru	2
6	Status Guru	2
7	Profesi Guru	1
8	Pengalaman Guru dalam pendidikan ABK	1
9	Keikutsertaan Guru dalam kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif	1
10	Pengalaman Kepala Sekolah dalam kegiatan inklusi	1
<b>Jumlah Skor Aspek Tenaga Pendidik dan Kependidikan</b>		<b>14</b>
<b>Jumlah Skor yang Diharapkan</b>		<b>20</b>

Catatan :

- Tidak tersedia (0)
- Tersedia tetapi kurang (1)
- Tersedia dan cukup (2)
- Status guru semua S1 (2)
- Sebagian guru tersertifikasi (1)
- Sebagian guru berpengalaman (1)

- Sebagian guru pernah terlibat (1)
- Kepala sekolah memiliki pengalaman namun masih sedikit (1)

Berdasarkan perhitungan hasil angket tentang tenaga pendidik dan kependidikan menunjukkan sekolah tersebut dalam mengorganisir tenaga pendidik dan kependidikan berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang dicapai sekolah tersebut mencapai 14 dari 20 (skor maksimal). Adapun presentase capaian yang diperoleh sebesar 70%.

Salah satu permasalahan yang ditemukan yaitu tidak tersedianya Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga dalam pembelajaran guru kelas yang membimbing siswa berkebutuhan khusus. Hal ini cukup menyulitkan guru kelas karena mengingat bahwa membimbing ABK memerlukan keterampilan khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Kustawan, (2013: 130) tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) yaitu, memberikan bantuan dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media, dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibilitas. Dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang ditulis oleh Agustin I. (2019) juga ditemukan bahwa belum ada guru pembimbing khusus, sehingga guru kelas yang menangani secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan guru kerepotan dalam menangani peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran inklusi di SD Negeri Podourip, salah satu permasalahan yang dihadapi guru yaitu guru kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa ABK di kelas. Siswa ABK yang menjadi sasaran di penelitian ini yaitu hiperaktif, dan stunting yang terdapat di kelas 1. Kesulitan guru dalam mengajarkan pembelajaran salah satunya yaitu ketika siswa ABK tidak mau menulis, walaupun sudah diusahakan dengan cara apapun siswa ABK tersebut tidak mau menulis, tetapi tetap mendengarkan guru ketika menjelaskan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa ABK kurang maksimal dibandingkan siswa yang bukan ABK lainnya. Hasil belajar siswa ABK yang kurang maksimal tersebut terlihat ketika jam pelajaran selesai, guru memberikan soal penjumlahan kepada seluruh siswa. Misalnya dengan memberikan  $2 + 3$  dan siswa diminta menjawab, kemudian yang menjawab dahulu akan pulang. Di situ, terlihat bahwa ABK bersifat pasif dan cenderung tidak menjawab hingga semua anak yang bukan ABK sudah keluar kelas. Kemudian, guru menunjukan 2 jarinya dan bertanya kepada masing-masing siswa ABK bahwa jarinya tersebut ada berapa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ABK kurang maksimal dibandingkan dengan siswa yang bukan ABK. Dalam permasalahan ini terlihat bahwa guru kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan kurangnya ketrampilan dan pengalaman guru berkaitan dengan inklusi

Kesulitan guru yang berikutnya yaitu guru kesulitan dalam mengajak siswa ABK baik yang hiperaktif ataupun stunting untuk berinteraksi. Berdasarkan hasil observasi secara langsung, didapatkan bahwa ketika guru mengajak siswa ABK berinteraksi, mereka cenderung pasif dan tidak menjawab. Perlu beberapa mengulang pertanyaan dengan intonasi yang jelas dan halus supaya mereka menjawab pertanyaan. Bahkan, ada siswa yang jika ditanya namanya dia tidak mau menjawab. Begitu juga interaksi antara siswa ABK dengan yang bukan ABK cenderung sangat sedikit. Hal ini terlihat ketika siswa yang bukan ABK mengajak siswa ABK untuk bermain ataupun bertepuk tangan, namun tidak ada respon dari siswa ABK tersebut. Untuk mengatasi hal ini guru melakukan berbagai cara supaya keterampilan berinteraksi siswa ABK dapat meningkat. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Putranto (2015) yang mengatakan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda cara menanganinya dikarenakan jenis kelainan yang dialami oleh anak itu sendiri. Guru di SD N Podourip melakukan berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi siswa ABK misalnya dengan mengajak berdiskusi, bernyanyi bersama,

bertepuk tangan, dan tanya jawab. Namun respon dari siswa ABK juga belum maksimal. Hal ini cukup menyulitkan guru dan apabila hal ini terus berlanjut maka hasil belajar bersosialisasi siswa ABK akan kurang maksimal.

### SIMPULAN

Sarana dan prasarana menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah inklusi. Namun, berdasarkan hasil observasi didapatkan sarana dan prasarana di SD N Podourip dalam kategori kurang. Hal ini dapat mempengaruhi keberjalanan pembelajaran inklusi. Permasalahan yang muncul yaitu sarana dan prasarana yang tidak tersedia dan tersedia tetapi terbatas dan kurang optimal di SD N Podourip. Jika dilihat dari aspek sarana dan prasarana, artinya sekolah belum terlalu siap menjadi sekolah inklusi. Sehingga, dalam hal sarana dan prasarana diperlukan dukungan dan perhatian khusus dari pemerintah untuk dapat memberikan fasilitas kepada sekolah-sekolah inklusi supaya dapat menjalankan pendidikan inklusi dengan baik.

Beberapa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi yaitu guru kelas cukup kesulitan dalam menangani keseluruhan peserta didik karena tidak tersedianya guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajaran di sekolah inklusi, guru cukup kesulitan dalam memahami hati dan keinginan siswa ABK, guru cukup kesulitan dalam mengajak siswa ABK untuk berinteraksi baik dengan guru ataupun dengan teman-temannya. Oleh karena itu agar implementasi pendidikan inklusi terhindar dari permasalahan-permasalahan tersebut, guru perlu diberikan pelatihan-pelatihan terkait pendidikan inklusi, dan alangkah lebih baiknya jika disediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) agar implementasi pendidikan inklusi di SDN Podourip berjalan maksimal dan dapat melaksanakan pembelajaran inklusi yang berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Dewi. (2018). *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Propetic
- Chamdani, M, Fatimah, S., & Maryanti. (2022). *Inclusive School Learning Manajement in Kebumen District*. Proceeding of ICONIE FTIK IAIN Pekalongan. Vol 1 (2): 359-376.
- Chamdani, M. (2019). *Multi-Stage Data Envelopment Analysis to Evaluate Inclusive-Based Elementary Schools in Indonesia*. The Journal of Educational Development. Vol 7 (2): 126-133.
- Mariani E, Sulasmo Suteng, B. (2018). *Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Di Smp Negeri*. Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 5.
- Muhibbin, Maulana Arif. (2021). *Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review*. Universitas airangga: Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 4.
- Rohayatun, Baiq. (2019). *Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. IKIP Mataram:
- Tarnoto, N. 2013. *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*. Humanitas. 13(1): 50-61.
- Triyanto & Permatasari, Desy Ratna. (2017). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Universitas Sebelas Maret: Journal
- Utami Nawang, F. (2020). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belaar Siswa*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2.